



Pasar Gendhis Kembanglimus

Ekosistem Kebudayaan Masyarakat Petani Kelapa

Pemajuan Kebudayaan Desa Kembanglimus
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah



Pasar Gendhis Kembanglimus

Ekosistem Kebudayaan Masyarakat Petani Kelapa

Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu*

hayuning bawana. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebar kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Kembanglimus, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan desa melalui pertanian kelapa**. Walaupun

baru awal, namun buku ini merupakan salah satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Kembanglimus, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kekokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's Desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam Budaya!



Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan

Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya

yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

Buku-buku yang mewadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia.

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam

upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023
Salam Budaya!

M. Panji Kusumah
Ketua Perkumpulan
Ekstotika Desa Lestari



Pembina:

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah:

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

Penanggung Jawab:

M. Panji Kusumah

Penulis:

Yuliana Anggraeni, Landung Suryandoko,
Eko Setiawan, Ki Wasis, Restu Endang Sari,
Fifi Ratna Ekasari, Tuti Alawiyah,
Maulida Masyitoh, Leny Veronika

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Penyunting:

Surya Wijaya,
M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti

Tata Letak dan Desain:

Arif Candra Prasetya

Kontributor Foto:

Yuliana Anggraeni, Landung Suryandoko, Eko Setiawan, Ki Wasis,
Restu Endang Sari, Febri Yustomi, Tulkhah Mubasyir Anwar,
Adi Burrohman, Moh. Saiful Haq, Camelia Rhamdhani,
Ayu Perwitosari, Maulida Masyitoh,
M. Zahrul Anam,
Handika Konie Bayu S.,
Arif Candra Prasetya

Diterbitkan oleh:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Tahun 2023

Instagram:

@desabudayakembanglimus
@eksotikaborobudur @eksotikadesa

Website: eksotikadesa.id

Youtube: Desa Budaya Kembanglimus | Eksotika Desa

Kompleks Kemendikbud
Gedung E Lantai 9
Jalan Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta Pusat 10270

Pasar Gendhis Kembanglimus

Ekosistem Kebudayaan Masyarakat Petani Kelapa

DAFTAR ISI



01

BAB 1
Temu Kenali



37

BAB 2
Pengembangan



67

BAB 3
Pemanfaatan

BAB 1

TEMU KENALI



Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk *menemukanali* sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali sehingga data akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.





Pohon Kelapa dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Kembanglimus

Di era globalisasi seperti sekarang ini, tidak bisa dipungkiri bahwa semua aspek kehidupan masyarakat ikut terpengaruh, tak terkecuali kebudayaan.

Gelombang modernisasi secara perlahan mengikis kebudayaan dari segala sisi, hingga beberapa kebudayaan hilang tanpa kita sadari. Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, dirumuskan program pemajuan kebudayaan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Dalam melaksanakan program pemajuan kebudayaan, dibuatlah empat strategi kebudayaan: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan dengan objek pemajuan kebudayaan (OPK) sebagai sasaran utamanya. Objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang dimaksud meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.



Akan tetapi, dalam program pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kecamatan Borobudur, langkah pemajuan dibagi menjadi tiga yaitu temu kenali, pengembangan, dan pemanfaatan. Temu kenali sebagai langkah awal pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara inventarisasi dan penggalian potensi untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan. Dalam tahap ini, semua potensi desa akan digali kembali secara partisipatif dari sudut pandang masyarakat sebagai pemilik asli kebudayaan. Kemudian, potensi di data berdasarkan objek pemajuan kebudayaan, dan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, serta narasi deskriptif yang disebut Cerita Budaya Desa. Potensi desa yang sebelumnya sudah diinventarisasi oleh masing-masing desa akan dimutakhirkan sehingga bisa menjadi warisan generasi selanjutnya. Dalam tahap temu kenali potensi desa, setiap desa akan dikoordinir

oleh seorang penduduk asli desa yang kemudian disebut sebagai daya desa dan didampingi oleh seorang fasilitator yang merupakan orang dari luar desa. Adapun proses temu kenali melalui metode *sowan* yaitu mendatangi sesepuh atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tentang potensi desa. Selanjutnya, ada metode *jagongan* atau duduk dan berdiskusi bersama dengan masyarakat terkait potensi desa. Kedua metode tersebut berpatokan pada peribahasa Jawa: *njajah desa milang kori*, yang bisa dimaknai sebagai mencari pengetahuan di suatu daerah guna mengenal kehidupan di sana serta memahami watak dan perilaku penduduknya. Segala temuan yang diperoleh melalui proses temu kenali kemudian akan digunakan sebagai pijakan untuk melakukan langkah pengembangan dan pemanfaatan.

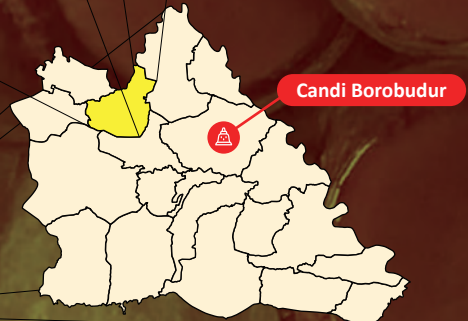
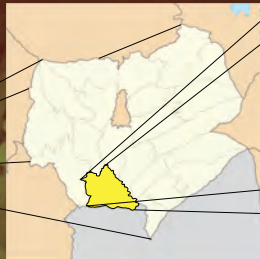
Peta Desa Kembanglimus



Peta Provinsi
▲ Jawa Tengah



Peta Kabupaten
▲ Magelang



Candi Borobudur

▲ Peta Kecamatan Borobudur

Profil Desa Kembanglimus



222,46 Ha
Total luas lahan



266 - 392 mdpl
Rentang ketinggian



3 km
dari Candi Borobudur

Batas-batas Desa Kembanglimus

Utara : Wringinputih, Kembanglimus
Selatan : Ngadiharjo, Karanganyar
Timur : Borobudur
Barat : Ngadiharjo

Secara administratif, Desa Kembanglimus terbagi menjadi 7 dusun, yaitu Dusun Sembungan, Dusun Bogelan, Dusun Ngasinan, Dusun Gombong, Dusun Wonotigo, Dusun Bumen, dan Dusun Tidarman Kauman. Tujuh dusun dengan luas 222,461 Ha tersebut dihuni oleh 2.072 penduduk yang terbagi ke dalam 674 KK. Secara geografis, di sebelah utara Desa Kembanglimus berbatasan dengan

Desa Wringinputih, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngadiharjo, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebonsari, Desa Tegalarum, dan Kecamatan Tempuran, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangrejo dan Wringinputih. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, lahan di Desa Kembanglimus 60,225 Ha berupa persawahan, 85 Ha berupa ladang atau tegalan, dan sisanya berupa pemukiman dan pekarangan warga.



Luasnya lahan pertanian di Desa Kembanglimus menjadikan sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani. Meski bukan sebagai mata pencaharian tunggal namun

hampir semua warganya melakukan aktivitas pertanian. Warga Kembanglimus menanam padi sama seperti masyarakat di Borobudur pada umumnya. Ada juga petani yang menanam cabai, singkong,



pepaya, dan nanas benggolo. Selain itu, mereka juga menanam pohon kelapa untuk diambil niranya sebagai bahan baku gula jawa. Sebagian warga juga tidak hanya bertani, tetapi juga memelihara

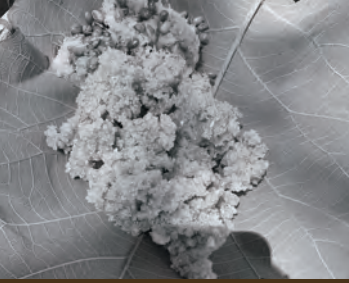
ternak seperti kambing, sapi, dan ayam. Dari pertanian dan peternakan tersebut, masyarakat bisa menggerakkan roda perekonomian desa.



Cerita Budaya Desa Kembanglimus

Cerita budaya desa merupakan salah satu bentuk inventarisasi ke dalam tulisan deskriptif mengenai potensi desa yang ditemukan selama proses temu kenali. Desa Kembanglimus memiliki berbagai macam potensi budaya. Potensi-potensi tersebut masuk ke dalam beberapa Objek Pemajuan Kebudayaan, antara lain tradisi lisan, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni dan kerajinan, serta permainan rakyat.





Sejarah Desa Kembanglimus

Tradisi lisan sebagai pesan atau cerita yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan akar penting untuk mengetahui atau menelusuri sejarah maupun cerita yang dipercaya masyarakat sekitar.

Hal ini juga berlaku pada sebuah cerita mengenai Desa Kembanglimus yang banyak dipercaya oleh masyarakatnya sendiri. Asal usul atau sejarah Desa

Kembanglimus ada banyak versi. Di antaranya versi yang disampaikan oleh Mbah Muhdi, sesepuh Desa Kembanglimus. Mbah Muhdi bercerita bahwa dahulu kala ada Kyai yang oleh masyarakat dipanggil Kyai Limus, padahal nama aslinya adalah Maulana Sulton. Ia berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Pada saat itu, ia datang untuk yang kedua kali ke daerah yang saat ini menjadi Desa Kembanglimus. Kedatangannya dalam rangka mampir karena ia sedang dalam perjalanan ke suatu tempat. Waktu itu, ia memakai jubah dan ikat kepala putih sehingga tentara Belanda mengira bahwa ia adalah anak buah Pangeran



Diponegoro. Kemudian, tentara Belanda menembaknya dari jauh dan tidak lama wilayah tersebut terbakar. Maulana Sul-ton berhasil melarikan diri dan selamat, namun ketika ia kembali, semua lahan yang masih berupa hutan sudah hangus. Ketika ia berjalan, dilihatnya ada tanaman bunga berwarna putih yang terbakar, namun ada sebagian yang masih utuh bunganya. Dari peristiwa itu, daerah tersebut kemudian dinamakan Kembang Lamus. *Kembang* dalam bahasa Jawa artinya bunga dan *lamus* artinya hangus. Seiring berjalannya waktu, nama daerah tersebut dikenal dengan Kembanglimus.



Adapun menurut cerita versi lain, konon Desa Kembanglimus dahulu kala merupakan hutan dan perbukitan yang tidak berpenghuni.

Kemudian, ada seorang tokoh agama bernama Kyai Ali Mustofa yang *mbabat alas* atau membuka lahan di lokasi tersebut. Berdasarkan cerita yang beredar, Kyai Ali Mustofa adalah anak dari Kyai Mubarak, pemuka agama dari Desa Wanurejo. Lahan tersebut dianggap strategis oleh Kyai Ali Mustofa, sehingga ia mendirikan sebuah padepokan atau pesantren. Lokasinya yang berada di tepi jalan membuat banyak orang yang lewat berhenti untuk beristirahat dari perjalanannya. Kyai Ali Mustofa dengan segala keramahannya memperlakukan setiap orang yang datang dengan sangat baik. Sehingga, lambat laun, banyak orang yang ikut tinggal dan menetap di sana. Sifat baik Kyai Ali Mustofa yang melekat pada ingatan masyarakat di sana membuatnya mendapat julukan *kembang* yang dalam bahasa Jawa berarti bunga. Masyarakat juga memiliki sapaan hangat untuk Kyai Ali Mustofa yaitu Mbah Alimus, sehingga seiring berjalannya waktu, sepeninggal Kyai Ali Mustofa, daerah tersebut dikenal dengan nama Kembanglimus.

Ragam Olahan Pangan Lokal

Pada proses temu kenali, diketahui bahwa banyak warga perempuan Desa Kembanglimus yang memiliki kemampuan membuat berbagai olahan pangan lokal dengan bekal pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Bahkan, beberapa olahan pangan lokal tersebut masih dimasak menggunakan peralatan dapur yang merupakan teknologi tradisional. Pembuatan aneka olahan pangan lokal juga merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumber daya alam karena bahan yang digunakan merupakan hasil pertanian warga Kembanglimus.



Olahan pangan pertama yang ditemukan adalah gula jawa.

Pada hasil temu kenali, terdapat kurang lebih 40 pembuat gula jawa di Desa Kembanglimus. Banyaknya pembuat gula jawa selaras dengan jumlah pohon kelapa sebagai sumber daya alam Desa Kembanglimus yang melimpah. Salah satu pembuat gula jawa di Desa Kembanglimus adalah Ibu Ning. Dalam sehari, Ibu Ning bisa mengolah 5 liter nira kelapa menjadi 2 kg gula jawa asli. Menurutnya, proses pembuatan gula jawa di Kembanglimus masih cukup tradisional. Peralatan yang digunakan juga merupakan terapan dari teknologi tradisional, seperti *luweng* untuk memasak dan batok kelapa untuk mencetak adonan gula jawa. Di samping itu, kemampuan masyarakat dalam membuat gula jawa merupakan pengetahuan tradisional yang mereka dapatkan secara turun-temurun dari orang tuanya.

Selain mengolah nira kelapa menjadi gula jawa, masyarakat Desa Kembanglimus juga mampu mengolah buah kelapa menjadi minyak kelapa dan *blendo*.

Minyak kelapa dan *blendo* merupakan olahan pangan lokal yang dihasilkan melalui satu proses yang sama. Ketika santan dipanaskan untuk dikeluarkan minyaknya, akan ada endapan atau ampas yang terbentuk. Endapan inilah yang oleh masyarakat setempat disebut ampas minyak kelapa atau *blendo*. *Blendo* memiliki cita rasa manis dan gurih yang khas sehingga sering kali digunakan sebagai makanan pendamping getuk.

Banyaknya pembuat gula jawa di Desa Kembanglimus menjadikan warganya penuh kreasi untuk mengolah bahan manis tersebut menjadi krasikan.

Krasikan merupakan salah satu olahan pangan lokal Desa Kembanglimus yang terbuat dari tepung beras ketan dan gula jawa. Rasanya manis mirip seperti jenang dodol, hanya saja teksturnya sedikit kasar karena menggunakan tepung beras ketan yang disangrai. Biasanya, krasikan



dijadikan jajanan pasar dan sajian dalam acara penting seperti lebaran maupun hajatan. Di Desa Kembanglimus, terdapat seorang pembuat krasikan bernama Mbok Martiyah, warga Dusun Bumen. Dengan menggunakan 1 kilogram beras ketan, ia bisa menghasilkan 2 baki krasikan.



Kemudian, ditemukan juga olahan pangan bernama *clorot*.

Clorot merupakan olahan pangan lokal yang terbuat dari tepung beras ketan, tepung kanji, santan, dan gula merah. Hal yang menjadi ciri khas dari *clorot* adalah bentuknya yang kerucut dan dibungkus dengan menggunakan janur. Salah satu pembuat *clorot* di Desa Kembanglimus adalah Ibu Tuwalminah. Menurutnya,

membuat *clorot* merupakan pengetahuan tradisional yang umum dimiliki warga Kembanglimus, hanya saja tidak semua orang mau membuatnya. Dalam membuat *clorot* teknologi tradisional berupa *luweng* dan kukusan bambu masih digunakan oleh Ibu Tuwalminah. Ia mengatakan bahwa penggunaan kukusan bambu lebih cocok digunakan untuk mengukus *clorot* karena panganan ini juga berbentuk kerucut. Jika menggunakan kukusan biasa maka *clorot* tidak bisa berdiri dan adonan akan tumpah.



Selain membuat *clorot*,
Ibu Tuwalminah juga
membuat teh bunga telang.

Teh bunga telang adalah minuman yang terbuat dari bunga telang yang dikeringkan, kemudian diseduh menggunakan air panas. Hasil seduhan bunga telang berwarna biru sehingga teh bunga telang sering juga disebut dengan *blue tea*. Kemampuan Ibu Tuwalminah

dalam membuat teh bunga telang bermula dari banyaknya bunga telang yang tumbuh di halaman rumahnya. Berbekal dari pengetahuan tradisional bahwa bunga telang bisa dikonsumsi, Ibu Tuwalminah berinisiatif mengolahnya menjadi minuman. Proses pembuatan teh telang masih melalui proses sederhana. Bunga telang yang sudah mekar ia ambil lalu dikeringkan dengan cara dijemur. Ketika sudah kering, bunga telang bisa langsung diseduh dan dikonsumsi.

Olahan pangan tradisional lain yang ditemukan di Kembanglimus adalah tiwul.

Tiwul merupakan makanan tradisional yang terbuat dari singkong. Sebelum menjadi tiwul, singkong akan dijemur sehingga menjadi gaplek lalu ditumbuk. Di

Desa Kembanglimus, banyak orang yang bisa membuat tiwul karena hal tersebut merupakan pengetahuan tradisional yang banyak diketahui masyarakat, salah satunya adalah Mbak Ning warga Dusun Bumen. Dalam membuat tiwul, Mbak Ning masih menggunakan peralatan tradisional seperti lumpang dan alu untuk menumbuk gaplek dan *luweng* untuk memasak.



Ada juga *corobikang* yang merupakan olahan pangan lokal buatan Ibu Suparti warga Dusun Bogelan.

Uniknya, *corobikang* buatan Ibu Suparti dicampur dengan rempah-rempah seperti kunyit, jahe, dan kencur. Menurutnya, kemampuan membuat

corobikang merupakan pengetahuan tradisional yang ia dapatkan dari mertuanya yang juga membuat *corobikang*. Adapun penambahan rempah-rempah pada *corobikang*-nya merupakan inovasi yang ia ciptakan sendiri. Dalam membuat *corobikang*, Ibu Suparti masih menggunakan parut kayu untuk membuat santan, sedangkan cetakannya sudah menggunakan cetakan modern yang biasa dijual di pasar.





Ada juga *lemet* yang merupakan olahan pangan buatan Ibu Siti warga Dusun Gombong.

Lemet terbuat dari singkong yang diparut dan dicampur dengan gula jawa. Kemudian, parutan tersebut dibungkus dengan daun pisang dan dikukus.

Pengetahuan tradisional mengenai *lemet* sudah ada sejak dahulu kala secara turun-temurun. Hingga kini, *lemet* masih menjadi pengetahuan yang diwarisi oleh Ibu Siti maupun ibu-ibu di Desa Kembanglimus lainnya. *Lemet* menjadi semacam inovasi warga dalam mengolah singkong menjadi *snack* atau camilan ringan yang enak, mudah dibuat, dan murah.



Ada pula *cethil*, makanan tradisional ini buatan ibu dan anak, yaitu Ibu Rofi'ah dan Mbak Khusna, dari Dusun Wonotigo.

Cethil terbuat dari pati singkong yang diuleni dan ditambahkan sedikit pewarna makanan, dibentuk bunga, dan direbus hingga matang. Proses pembuatan *cethil* masih sangat tradisional, dibentuk secara

manual dengan tangan dan dikukus dengan dandang. Untuk memasaknya, juga masih menggunakan kompor tradisional: *luweng*. *Cethil* biasanya disajikan dengan ketan tipis, gendar dan ketan *ireng*, kemudian diberi taburan kelapa parut dan juruh dari gula jawa. Kemampuan Ibu Rofi'ah dan Mbak Khusna diperoleh dari proses belajar pada keluarga besarnya yang seorang pedagang *cethil* dari Desa Paremono.

Selanjutnya adalah dadar gulung, jajanan pasar yang menjadi salah satu olahan pangan lokal dari Desa Kembanglimus.

Salah satu warga yang mempunyai pengetahuan lokal membuat dadar gulung adalah Ibu Muji, warga Dusun Gombong. Dalam membuat dadar gulung, Ibu Muji

menggunakan peralatan tradisional berupa parut kayu untuk memarut kelapa dan *luweng* untuk memasak adonan dan isian. Untuk membuat kulitnya, adonan terbuat dari tepung terigu dan santan yang didadar tipis. Adapun untuk isian berupa parutan kelapa yang dicampur dengan gula jawa. Isian diletakkan pada dadaran kulit kemudian digulung, sehingga olahan pangan tersebut dinamai dadar gulung.



Tidak hanya berupa olahan pangan, di Kembanglimus juga ditemukan potensi tanaman buah khas Desa Kembanglimus yaitu nanas benggolo.

Nanas benggolo merupakan nanas varietas lokal yang ditanam oleh masyarakat Desa Kembanglimus, khususnya Dusun Bumen. Menurut warga setempat, nanas tersebut pertama kali dibudidayakan oleh Bapak Nurofik.

Ia menemukan pohon nanas di pinggir jalan, kemudian diambil dan ditanam di rumahnya. Rasa nanas benggolo sangat manis dan beraroma harum. Keistimewaan lain nanas benggolo adalah ukurannya yang sangat besar, karena itulah dinamakan nanas benggolo. Menurutnya, berat nanas tersebut bisa mencapai 7 kilogram. Sampai saat ini, hampir di setiap pekarangan warga Dusun Bumen terdapat tumbuhan nanas benggolo. Nanas benggolo selain bisa dinikmati layaknya buah juga dapat diolah menjadi jus, sirup, dan selai nanas.



Salah seorang pembuat sirup jahe nanas di Desa Kembanglimus adalah Bapak Awal warga Dusun Ngasinan.

Bapak Awal mulai membuat sirup jahe nanas pada tahun 2018, bermula dari banyaknya hasil pertanian nanas benggolo di Desa Kembanglimus. Untuk membuat sirup jahe nanas, Bapak Awal cukup menghaluskan nanas dengan menggunakan blender. Namun, air yang dicampurkan dalam blender adalah air jahe. Menurutnya, air jahe digunakan untuk menambahkan khasiat pada minuman sirup jahe nanas. Berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat, jahe memang memiliki sejumlah manfaat, antara lain untuk menghangatkan tubuh hingga menyembuhkan batuk. Selain air jahe, dalam sirup jahe nanas juga ditambahkan kayu manis dan gula pasir.



Minuman tradisional lainnya yang memiliki manfaat bagi kesehatan adalah jamu tradisional.

Salah satu pembuat jamu tradisional di Desa Kembanglimus adalah Bu Ontrek warga Dusun Bumen. Menurut wanita berusia 57 tahun ini, kemampuannya dalam meracik jamu merupakan pengetahuan tradisional yang diturunkan dari neneknya. Pengetahuan yang didapat Bu Ontrek meliputi manfaat setiap *godhong-gondhongan* atau dedaunan dan rempah-rempah sebagai bahan membuat jamu hingga cara membuatnya. Berkat pengetahuan tersebut, ia bisa membuat jamu *uyup-uyup*, kunir asem, dan beras kencur. Hingga saat ini, dalam proses pembuatan jamu, Bu Ontrek masih menggunakan lumpang dan alu untuk menumbuk bahan jamu.





Olahan pangan berupa keripik atau *klethikan* juga ditemukan di Desa Kembanglimus, yaitu *jetkolet*.

Di Desa Kembanglimus terdapat beberapa usaha pembuatan *jetkolet*, salah satunya adalah milik Pak Tamroni dan Bu Nasiroh, warga Dusun Bogelan. *Jetkolet* merupakan makanan ringan berbahan dasar singkong yang diolah



menjadi getuk, sehingga *jetkolet* juga sering disebut keripik getuk. Pada awal usaha *jetkolet*-nya sekitar tahun 2012, Pak Tamroni dan Bu Nasiroh masih melakukan produksi secara tradisional. Proses pengupasan dan pemotongan singkong masih dilakukan secara manual. Teknologi tradisional berupa lumpang dan alu juga masih digunakan untuk menumbuk singkong menjadi getuk. Saat menggoreng *jetkolet* juga menggunakan *luweng* yang berbahan bakar kayu. Akan tetapi, sejak tahun 2018, Pak Tamroni beralih menggunakan peralatan modern dengan tujuan untuk mempercepat proses produksi dan memperbanyak hasil produksinya.



Selanjutnya, ada pula singkong keju “Latella” yang merupakan inovasi olahan singkong buatan ibu-ibu warga Dusun Gombang.

Usaha yang dilakukan secara berkelompok ini dimulai tahun 2017 dan kini sudah memiliki 12 anggota yang semuanya adalah perempuan. Menurut Mbak Atul, salah seorang pembuat Latella, dinamakan singkong keju karena Latella terbuat dari singkong yang rasanya gurih dan teksturnya empuk serta lembut seperti keju, meskipun tidak ada campuran keju. Latella menjadi sebuah olahan pangan yang merupakan inovasi dari pengetahuan tradisional dalam mengolah singkong.





Di Desa Kembanglimus juga masih ditemukan pembuatan tempe tradisional.

Mbok Ngatinah, warga Dusun Tidaran merupakan pembuat tempe tradisional yang menggunakan daun waru sebagai ragi alami. Tempe buatannya hanya dibungkus dengan menggunakan daun pisang *kluthuk* dan *raja banyu*. Menurut pengetahuan tradisional yang ia miliki, daun pisang *kluthuk* dan *raja banyu* tidak mudah sobek dan tempe buatannya bisa awet sampai 5 hari. Untuk membungkus tempe, ia menerapkan model bungkus tempel dan diikat dengan *sesetan* bambu. Dalam proses pembuatan tempe, Mbok Ngatinah juga masih menggunakan teknologi tradisional *luweng* dan kukusan bambu.





Ragam Kerajinan

Dalam proses temu kenali, juga ditemukan beberapa hasil kerajinan warga Desa Kembanglimus. Kerajinan tersebut bahkan sudah bisa menghasilkan pendapatan tambahan bagi para pembuatnya.

Kerajinan pertama yang ditemukan adalah Batik Kembanglimus.

Batik Kembanglimus dibuat oleh Naradhipta, kelompok batik muda Desa Kembanglimus. Naradhipta resmi terbentuk pada bulan Februari 2022 atas prakarsa Ibu Dewi, Ketua BUMDes Kembanglimus. Menurut Mbak Ana, salah satu anggota Batik Naradhipta, proses membatik yang dilakukan sama dengan batik pada umumnya yaitu menggunakan canting dan malam. Adapun untuk pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dengan teknik kuas atau *colet*. Untuk saat ini, Batik Naradhipta baru memiliki 3 motif yaitu motif gajah, bunga pakel atau kembanglimus, dan cikal kelapa. Motif-motif tersebut merupakan simbol potensi desa yang diharapkan ke depannya bisa menjadi motif khas Desa Kembanglimus.

Selanjutnya ada bonsai kelapa dengan aneka bentuk yang unik dan menarik buatan Pak Tri asal Dusun Tidaran-Kauman.

Bonsai kelapa terbuat dari *cikal kelapa* yang dibentuk dan di-*treatment* sedemikian rupa sehingga pohon kelapa tersebut punya bentuk yang menarik dan tetap pendek. Jika bonsai kelapa yang banyak ditemui biasanya polos atau berupa kelapa bulat, namun berbeda dengan bonsai buatan Pak Tri. Ia bisa membuat bonsai kelapa dengan berbagai bentuk, seperti vespa, ayam, kura-kura, suku Indian, gajah dan masih banyak lagi. Dengan peralatan sederhana dan bahan yang murah, ia bisa menyulap *cikal* menjadi sesuatu yang lebih bernilai seni. Kemampuan ia ini diperoleh secara otodidak dengan belajar dari menonton video di Youtube.



Kerajinan tikar pandan kini sudah jarang ditemui. Di Desa Kembanglimus pun, khususnya Dusun Tidar-Kauman, pembuat tikar pandan tinggal satu orang yaitu Ibu Tukinah.

Menurut wanita berusia 59 tahun ini, anak muda zaman sekarang enggan membuat tikar pandan karena prosesnya yang cukup lama dan membutuhkan ketelitian tinggi, berbeda dengan Ibu Tukinah yang dulu sudah bisa membuat anyaman pandan sejak usia 10 tahun. Kemampuannya menganyam pandan merupakan pengetahuan tradisional yang ia dapatkan dari neneknya yang juga seorang pengrajin anyaman tikar pandan.



Kerajinan ukir bambu juga ditemukan di Dusun Gombang.

Pengrajin ukir bambu tersebut bernama Pak Mujiyono. Menurut pengakuannya, ia sudah membuat ukiran bambu sejak tahun 1989. Dalam membuat kerajinan ukir bambu, ia menggunakan jenis bambu gombang. Proses pembuatan ukir bambu Pak Mujiyono masih tradisional karena menggunakan peralatan sederhana seperti bendo untuk memotong bambu, tatah untuk mengukir dan *nyisrik* kulit bambu. Cara membuat ukiran bambu, menurut Pak Mujiyono, cukup mudah. Pertama, bambu dipotong sepanjang 50 cm lalu digarisi. Kemudian, bambu *disisiki* atau *nyesek* sesuai motif yang diinginkan, lalu dicat dan dijemur. Saat ini, kerajinan ukir bambu buatannya dijual di Kawasan Candi Borobudur.

Di Kembanglimus ada juga kerajinan yang memiliki fungsi sebagai alat masak yaitu irus.

Irus adalah sendok sayur yang terbuat dari batok kelapa. Di Dusun Bumen, terdapat seorang pengrajin irus bernama Bapak Amin. Pak Amin pertama kali membuat irus pada tahun 2006. Bahan yang ia gunakan untuk membuat irus adalah batok kelapa dan kayu. Batok kelapa yang ia gunakan merupakan limbah hasil pembuatan santan. Dalam satu hari, ia bisa membuat 10 buah irus hanya dengan menggunakan peralatan sederhana seperti bendo atau golok, pangot, dan gergaji. Irus buatannya dijual di pasar-pasar tradisional di Borobudur. Terkadang Pak Amin juga menerima pesanan dari pelanggannya.



Ragam Kesenian

Kelompok kesenian pertama adalah topeng ireng Mustika Rimba

Kelompok kesenian ini beranggotakan anak-anak muda Dusun Sembungan yang diketuai oleh Mas Aji. Menurutnya, dahulu di Dusun Sembungan pernah ada kesenian topeng ireng tapi sudah mati, lalu ia berinisiatif untuk menghidupkannya kembali. Gerakan tari topeng ireng Mustika Rimba umumnya sama dengan topeng ireng lainnya yang terdiri dari tarian *rodan* dan *monolan*. Akan tetapi, Mustika Rimba mencoba mengkreasikan gerakan tersebut sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Kostum yang dikenakan pun sama yaitu *kuluk* penuh bulu, *gomyok* dengan hiasan warna-warni, dan *krincing* pada kaki yang menjadi ciri khas kostum topeng ireng. Untuk menambah cantiknya tampilan, wajah para penari dirias dengan menggunakan cat wajah berwarna-warni. Dengan kostum tersebut, mereka menari diiringi lagu bernuansa religi. Pada dasarnya, topeng ireng merupakan sarana syiar agama Islam. Topeng ireng sendiri memiliki makna *tata lempeng* atau jalan yang lurus. Lagu yang mengiringi gerakan para penari tersebut dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gamelan, bende, terbang, kendang, dan seruling.



Kelompok kesenian kedua adalah brodut (kubro dangdut) yang dimainkan oleh perempuan Desa Kembanglimus.

Brodut atau kubro dangdut merupakan improvisasi dari kesenian kubro, di mana musik pengiringnya diubah menjadi beraliran dangdut. Di Dusun Bumen, terdapat kesenian brodut yang dimainkan oleh 30 orang ibu-ibu dan remaja putri dari RT 01 dan 02. Kesenian brodut Dusun Bumen pentas pertama kali pada tahun 2016 untuk menyambut Camat Borobudur yang saat itu berkunjung ke Desa Kembanglimus. Mulanya, para penari brodut hanya berlatih dengan meniru gerakan dari

Youtube. Akan tetapi, ternyata mereka merasa kesulitan sehingga mendatangkan pelatih dari Desa Ngadiharjo. Latihan tersebut membuahkan hasil hingga tahun 2018 brodut Dusun Bumen ini tampil di beberapa acara seperti menyambut tamu asing dari luar negeri di Balkondes Kembanglimus dan kirab budaya tahunan Desa Kembanglimus. Pemain brodut Dusun Bumen menari dengan iringan lagu PKK dan sholawat, mengingat kubro merupakan sarana syiar agama Islam. Adapun kostum yang dikenakan berupa celana hitam polos, kaos berwarna putih, jarik, iket kepala, *gombyok*, hiasan pinggang, dan kacamata hitam. Meski mendapat banyak respons positif, sayang sekali saat ini brodut Dusun Bumen sedang vakum karena kesibukan masing-masing penari.



Kesenian selanjutnya adalah Sanggar Laskar Menoreh yang merupakan sanggar tari tradisional binaan Pak Wasis, salah seorang warga Desa Kembanglimus.

Anggota Sanggar Laskar Menoreh yang berdiri tahun 1999 ini mayoritas adalah anak usia sekolah baik dari SD, SMP maupun SMA. Akan tetapi, ada juga beberapa yang sudah berusia dewasa. Anggota sanggar tidak hanya berasal dari

Desa Kembanglimus meskipun menurut Pak Wasis 95% anggotanya memang merupakan warga Desa Kembanglimus. Berbagai macam tarian diajarkan oleh Sanggar Laskar Menoreh, antara lain tari gajah, tari keprajuritan, tari soreng, dan tari manohara. Saat diundang menari di sebuah acara, Sanggar Laskar Menoreh tidak mematok harga khusus. Akan tetapi, jika yang mengundang bersifat profesional seperti ada *event organizer* atau EO-nya, maka Pak Wasis juga akan memberikan harga secara profesional.





Permainan Tradisional Egrang

Di Desa Kembanglimus, juga ditemukan permainan tradisional bernama egrang.

Egrang merupakan permainan tradisional yang terbuat dari bambu. Egrang saat ini sudah jarang dimainkan, namun di beberapa daerah seperti Desa Kembanglimus masih ada anak-

anak bahkan orang dewasa yang memainkannya. Pak Mujiyono adalah warga Kembanglimus yang bisa membuat egrang. Biasanya, bambu yang ia gunakan untuk membuat egrang berjenis bambu gombang. Untuk membuat egrang, ia memotong bambu sepanjang 1,5 meter, lalu sekitar 30 cm dari ujung bawah diberinya pijakan. Menurutnya, terkadang ada anak-anak yang datang ke rumahnya untuk minta dibuatkan egrang. Pak Mujiyono dengan senang hati mau membuatnya karena menurutnya hal tersebut bagian dari partisipasinya turut melestarikan permainan tradisional.

Berdasarkan semua potensi desa yang ditemukan di Kembanglimus, pemanfaatan pohon kelapa menjadi potensi yang paling menonjol karena masuk ke dalam berbagai Objek Pemajuan Kebudayaan.

Melalui pohon kelapa, banyak pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Kembanglimus seperti cara bertani dan pemanfaatan pohon kelapa itu sendiri, mulai dari akar hingga daun. Berbagai olahan pangan lokal yang menggunakan kelapa sebagai bahan baku pun banyak ditemukan. Berbagai teknologi tradisional juga masih mereka gunakan dan ciptakan dengan memanfaatkan pohon kelapa. Untuk itu, melalui diskusi antara daya desa, fasilitator, dan daya warga, pohon kelapa diputuskan sebagai potensi unggulan Desa Kembanglimus yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan dan pemanfaatan.







BAB 2

PENGEMBANGAN

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan strategis yang dilakukan di Desa Kenalan dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini, sebagaimana termaktub pada pasal 30, poin (3), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah di data hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); serta 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.



Pengembangan Kebudayaan Desa Kembanglimus melalui Pasar Gendhis



Pada proses pemajuan kebudayaan, pengembangan menjadi tahap kedua yang dilakukan setelah pelindungan kebudayaan lewat proses temu kenali yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

Menurut UU Pemajuan Kebudayaan, tahap pengembangan menggarisbawahi beberapa upaya untuk memberdayakan ekosistem kebudayaan yang terbentuk di tengah masyarakat. Ekosistem kebudayaan ini meliputi seluruh objek kebudayaan yang ditemukan di Desa Kembanglimus, untuk selanjutnya akan dilakukan tindak

pengembangan yang menurut Pasal 30 dan 31 meliputi proses penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Ketiga proses ini mengerucut pada upaya untuk mengembangkan kebudayaan lewat diskusi-diskusi dengan menyertakan warga desa sebagai subjek utama.

Dalam pendampingan ini, Daya Desa dan Fasilitator Desa Kembanglimus telah melakukan ketiga proses tersebut, dimulai dari menyebarluaskan objek pemajuan kebudayaan desa melalui dokumentasi berupa tulisan, foto, maupun video yang dibagikan lewat media sosial. Pada tahap ini, Daya Desa

dan Fasilitator kembali mengumpulkan warga untuk mempresentasikan seluruh potensi kebudayaan yang telah mereka catat dan dokumentasikan selama proses temu kenali. Warga kemudian diajak berembuk menentukan potensi unggulan yang akan mereka angkat untuk menjadi identitas khas desa mereka. Rangkaian ini juga menjadi penentu tema yang akan mereka tampilkan di pasar budaya nanti. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai potensi unggulan dan menentukan tema pasar budaya, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian aktif dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan desa.



Pohon kelapa ditetapkan oleh warga sebagai potensi unggulan Desa Kembanglimus yang dikembangkan ke dalam sebuah rencana aksi pemanfaatan berbentuk pasar budaya.

Potensi unggulan tersebut berfokus pada nira kelapa yang merupakan hasil dari aktivitas penyadapan nira secara tradisional yang oleh masyarakat Desa Kembanglimus biasa disebut *nderes*. Menurut Bapak Kusnan, salah seorang penderes nira kelapa dari Dusun Bumen, dahulu sebagian besar masyarakat Desa Kembanglimus bermata pencaharian sebagai petani dan penderes. Namun, lambat laun jumlah penderes semakin berkurang. Saat ini, diketahui hanya ada 28 orang penderes di Desa Kembanglimus yang masih aktif menyadap nira kelapa. Semakin berkurangnya jumlah penderes di Desa Kembanglimus disinyalir karena generasi sekarang cenderung enggan menjadi penderes karena risiko kerja yang cukup tinggi. Aktivitas *nderes* masih dilakukan secara tradisional, sehingga tidak ada alat pengaman yang bisa menjamin keselamatan penderes saat memanjat pohon kelapa. Sedangkan, para penderes yang ada bertambah tua sehingga fisiknya sudah tidak mampu lagi untuk memanjat pohon kelapa.





Nira kelapa yang diperoleh dari *nderes* dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kembanglimus sebagai bahan baku membuat gula jawa.

Namun, berkurangnya jumlah penderes membuat jumlah pembuat gula jawa juga turut berkurang. Kondisi inilah yang membuat masyarakat tergerak untuk membangkitkan kembali budaya *nderes* di Desa Kembanglimus dengan menjadikan pohon kelapa sebagai potensi unggulan desa karena dalam pemanfaatannya tidak hanya pohon kelapa yang perlu dikembangkan, tapi semua potensi desa yang masuk dalam ekosistem kebudayaan pohon kelapa akan ikut berkembang.



Dalam pelaksanaan pasar budaya Desa Kembanglimus, kegiatan difokuskan pada regenerasi dan pengenalan potensi desa kepada masyarakat, khususnya ekosistem pohon kelapa sebagai potensi unggulan. Dengan begitu, mulai dari anak-anak, ibu-ibu, pria, hingga remaja semua turut berpartisipasi dalam acara. Bahkan, kalangan masyarakat yang termasuk kelompok rentan dan marjinal ikut berpartisipasi dengan kemampuannya masing-masing. Keterlibatan warga dalam penyelenggaraan pasar budaya juga merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kalangan ibu-ibu Desa Kembanglimus diminta untuk berpartisipasi membuat





aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya di zona kuliner pasar budaya. Dengan membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya, diharapkan ke depannya kemampuan ibu-ibu bisa meningkat dan bermanfaat sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarganya. Para pelaku kesenian diminta tampil di pasar budaya sebagai ajang promosi dan memperkuat eksistensi yang sempat meredup akibat terdampak pandemi. Anak-anak dilibatkan dalam pertunjukan kesenian dan pawai sebagai salah satu bentuk upaya pengenalan budaya, terutama potensi desa. Kemudian, para lelaki dewasa bahu membahu menyiapkan tempat dan perlengkapan yang digunakan.

Dalam pelaksanaannya, pasar budaya Desa Kembanglimus juga mendukung warga untuk membangun kehidupan berkelanjutan. Untuk itu, kegiatan pasar budaya tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi unggulan desa, tetapi juga beberapa potensi lain seperti kerajinan, olahan pangan lokal, dan kesenian. Untuk mewujudkan pasar budaya yang sukses, maka Daya Desa dan Fasilitator Desa Kembanglimus melakukan berbagai persiapan seperti sarasehan, pembentukan panitia, persiapan lokasi, studi banding, penyusunan konsep, dan lain-lain. Persiapan Desa Kembanglimus dalam menyelenggarakan pasar budaya dimulai sejak bulan Juni hingga awal Agustus.

Rembuan Pasar Budaya

Rembuan atau diskusi persiapan pasar budaya Desa Kembanglimus hanya dilakukan beberapa kali karena kesibukan masyarakat.

Meski demikian, *rembugan* dikemas dalam bentuk sarasehan yang dilakukan seefektif mungkin pada setiap pertemuannya. Sarasehan pertama diadakan pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2022 dan dihadiri oleh 40 orang yang merupakan perangkat desa, tokoh masyarakat, pengurus karang taruna, pengurus PKK, perwakilan ketua pemuda, dan anggota pemuda dari setiap dusun. Dalam sarasehan yang bertempat di Balkondes Kembanglimus ini, Mbak Ana selaku Daya Desa Kembanglimus ditemani oleh Mbak Maulida selaku fasilitator pendamping melakukan sosialisasi tentang pasar budaya secara umum kepada masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan seputar tema pasar budaya yang akan diusung adalah pemanfaatan pohon kelapa yang mengerucut pada gula jawa, sehingga nama pasar budaya Desa Kembanglimus adalah Pasar Gendhis.



Selanjutnya, dilakukan pembahasan waktu dan tempat pelaksanaan. Berdasarkan diskusi dan kesanggupan dari masyarakat maka Pasar Budaya Desa Kembanglimus akan diadakan selama 2 hari pada tanggal 13 dan 14 Agustus 2022 di Dusun Tidaran dan Bumen. Disepakati pula bahwa pasar budaya akan dikemas seperti pasar tradisional yang ramah lingkungan, sehingga pada pelaksanaannya tidak menggunakan plastik dan makanan kemasan serta hanya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa. Selain itu, dalam pasar budaya juga akan ditampilkan potensi desa, baik dari kesenian, olahan pangan lokal, hingga kerajinan.

Sarasehan selanjutnya dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022 dengan agenda pembentukan panitia pelaksana Pasar Gendhis Kembanglimus. Sarasehan kedua dihadiri oleh ketua dan perwakilan karang taruna Desa Kembanglimus, ketua pemuda setiap dusun, dan perwakilan Linmas. Pembentukan panitia pelaksana dipandu oleh Bapak Nurul selaku ketua karang taruna dan keputusan yang diperoleh berdasarkan musyawarah mufakat. Pembahasan selanjutnya mengenai zona kuliner, yaitu tentang

jumlah pedagang yang akan berjualan di pasar budaya. Berdasarkan kesepakatan, jumlah pedagang yang akan berjualan maksimal 30 orang dan pedagang yang berjualan diutamakan adalah pedagang yang membuat olahan pangan lokal yang masuk dalam proses temu kenali potensi desa. Lalu, sisanya adalah warga Desa Kembanglimus yang ingin berpartisipasi. Kemudian, pembahasan terakhir tentang lokasi parkir yang disepakati berada di 3 titik Dusun Bumen dan Dusun Tidaran-Kauman.







Sarasehan selanjutnya dilakukan pada tanggal 22 Juli 2022 yang diisi dengan sarasehan kepada ibu-ibu Desa Kembanglimus calon pedagang. Berdasarkan catatan, terdapat 28 pedagang yang akan berpartisipasi meramaikan zona kuliner di pasar budaya Desa Kembanglimus. Disampaikan juga beberapa peraturan dan ketentuan berjualan di pasar budaya. Panitia juga menekankan bahwa dalam bertransaksi, pedagang hanya boleh menerima uang berupa koin batok yang disediakan oleh panitia.

Sarasehan terakhir dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2022 untuk mensosialisasikan kirab budaya. Masyarakat Desa Kembanglimus diminta untuk berpartisipasi dalam kirab dengan mengirimkan perwakilan setiap dusun. Selain itu, setiap dusun harus membuat karya instalasi yang akan dibawa saat kirab dan berhubungan dengan potensi desa, terutama pohon kelapa yang menjadi potensi unggulan desa. Kontingen tiap desa juga diminta untuk menunjukkan sebuah pertunjukan kesenian di depan para tamu undangan saat tiba di lokasi pasar budaya.



Gotong-royong Menyongsong Pasar Gendhis

Kerja bakti dilakukan oleh masyarakat mulai tanggal 7 Juli sampai 12 Agustus, tepatnya seminggu sekali tiap hari Sabtu.

Kegiatan yang dilakukan pada kerja bakti yang pertama adalah membersihkan lahan warga yang akan dijadikan lokasi pasar budaya. Lahan tersebut berupa *papringan* atau kebun bambu, sehingga harus ditata dan dibersihkan agar bisa digunakan. Lokasi yang penuh dengan daun bambu kering yang berjatuhan

disapu dan dibersihkan, selanjutnya bambu-bambu yang sudah lapuk dipotong untuk menjamin keselamatan pengunjung. Lalu, di sekeliling lokasi pasar budaya diberi pagar dari *carang* atau ranting bambu untuk memperjelas batas area lokasi pasar dengan lahan milik warga lainnya yang tidak digunakan.

Pada kerja bakti selanjutnya, masyarakat membuat panggung dari bambu dan diletakkan di tengah area pasar budaya. Dibuat pula gerbang dari bambu pada pintu masuk dan pintu keluar area pasar budaya. Tidak hanya itu, masyarakat juga bergotong-royong membuat amben yang akan digunakan sebagai lapak jualan para pedagang dan juga tempat penukaran koin dan area *photobooth*. Semua bahan yang digunakan berasal dari bambu yang dimiliki oleh warga Desa Kembanglimus. Untuk memudahkan pengunjung dalam mengeksplorasi pasar budaya, panitia juga membuat petunjuk arah yang terbuat dari eblek yang dicat dan diberi tulisan. Tidak lupa, panitia juga membuat tempat duduk dari bambu yang bisa digunakan pengunjung saat menyantap jajan di zona kuliner.

Di sela-sela persiapan, panitia pasar budaya Desa Kembanglimus bersama daya desa dan fasilitator pendamping mengadakan studi banding pasar budaya ke Pasar Papingan Ngadiprono, Temanggung. Studi banding tersebut dilakukan pada tanggal 31 Juli 2022. Menurut Mbak Ana selaku Daya Desa Kembanglimus, studi banding ini dilakukan agar panitia bisa mendapat gambaran nyata mengenai konsep pasar budaya yang akan mereka jalankan. Lalu, menurut panitia pasar budaya, melalui studi banding ini panitia bisa mengamati jenis olahan pangan yang dijual dan cara pengemasannya yang tradisional dan ramah lingkungan.



Pasar Budaya Desa Kembanglimus Menyatukan Semua Dusun

Pasar Gendhis diadakan pada tanggal 13 dan 14 Agustus 2022 dengan menggunakan slogan “natas, nitis, netes” yang bermakna apa yang sudah dibuat dan dijalankan, diharapkan mampu berjalan dengan baik dan tepat sasaran.



Mas Eko, selaku ketua panitia pelaksana mengatakan bahwa sasaran dari kegiatan pasar budaya ini adalah seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi tua diminta untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki desa, terutama *nderes*, dengan cara menularkan pengetahuan dan kemampuannya kepada generasi muda. Adapun generasi muda diminta untuk mulai mengenal potensi desanya dan mau meneruskan dan menjaganya agar tidak punah tergerus zaman.

Meski berfokus pada regenerasi melalui pemanfaatan pohon kelapa sebagai potensi unggulan, namun pengenalan potensi Desa Kembanglimus yang ditemukan saat proses temu kenali juga tetap ditampilkan dalam pasar budaya, mulai dari olahan pangan lokal, kesenian, dan kerajinan. Tujuannya agar potensi-potensi tersebut bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Desa Kembanglimus sendiri, terutama generasi muda.



Dari sisi ekologi, masyarakat yang berjualan di pasar budaya diarahkan untuk menggunakan sumber daya alam di desa sebagai bahan olahan pangan melalui penggunaan daun pisang sebagai pembungkus makanan dan keranjang bambu sebagai wadah makanan. Tak hanya sampai di situ, bermacam hasil alam juga digunakan sebagai bahan dekorasi, seperti bambu dan daun kelapa atau janur. Pemanfaatan sumber daya alam tersebut tentunya juga berdasarkan pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

Dari segi sosial, pasar budaya diharapkan bisa menjadi sarana edukasi terkait budaya dan lingkungan. Untuk mendukung tujuan secara ekologis, para pedagang menggunakan peralatan tradisional saat berjualan, seperti amben pring, tenggok, pikulan, gerobak kayu, dan gerabah seperti kuali, kendi, cangkir, dan piring. Konsep pasar tradisional yang diusung juga diharapkan bisa menjalin kedekatan antarpemula dan pembeli melalui interaksi. Dari sisi ekonomi, keberadaan pasar budaya diharapkan bisa memajukan perekonomian masyarakat Desa Kembanglimus melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu-ibu yang berjualan di pasar budaya.

Pasar Gendhis Kembanglimus dilaksanakan selama 2 hari dengan berbagai rangkaian acara. Pada hari pertama, acara terdiri kirab budaya potensi desa, pembukaan acara, workshop *nitis*, dan pertunjukan tari soreng. Pada hari kedua, ada *workshop* batik dan bonsai pohon kelapa, *jathilan* anak, dan pertunjukan topeng ireng.



Hari pertama pelaksanaan pasar budaya dibuka dengan acara kirab budaya potensi desa.

Kirab diikuti oleh perwakilan 5 dusun saja yaitu Dusun Sembungan, Dusun Wonotigo, Dusun Ngasinan, Dusun Bumen, dan Dusun Tidaran-Kauman. Perwakilan dari Dusun Gombang dan Bogelan tidak bisa hadir karena ada

kegiatan lain di dusun mereka. Setiap perwakilan dusun yang mengikuti kirab membawa instalasi atau menampilkan kesenian yang merupakan simbol potensi desa. Dusun Bumen membuat instalasi rumah tradisional yang ber dinding anyaman bambu dan dindingnya terbuat dari daun kelapa muda atau janur. Di Belakang instalasi rumah tradisional tersebut terdapat iringan anak-anak menggunakan kostum *jathilan*.

Dusun Tidaran-Kauman membuat instalasi manusia yang menggunakan pakaian dan atribut penderes.

Mereka juga mengajak serta beberapa penderes untuk mengikuti kirab dengan memikul buntung yang berisi nira kelapa. Dusun Sembungan menampilkan iring-iringan anak-anak yang menggunakan kostum kesenian topeng ireng. Dusun Wonotigo menampilkan kerajinan dari daun pohon kelapa menjadi wayang dan gunungan raksasa. Instalasi tersebut kemudian dipasang pada gapura masuk area Pasar Gendhis sebagai dekorasi yang mencerminkan salah satu pemanfaatan potensi desa. Perwakilan selanjutnya dari Dusun Ngasinan yang menampilkan iring-iringan warok bocah dan ibu-ibu berpakaian tradisional.



Setelah kirab selesai, acara dilanjutkan dengan pembukaan Pasar Gendhis secara seremonial oleh Bapak Restu Gunawan selaku Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.

Sebelum dilakukan pembukaan, terlebih dahulu disampaikan beberapa sambutan antara lain dari Mas Eko selaku ketua panitia pelaksana Pasar Gendhis, Ibu Soetji Arimbi selaku Kepala Desa Kembanglimus, Kepala Disparpora, dan Bapak Restu Gunawan selaku Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dibukanya Pasar Gendhis Kembanglimus secara simbolis ditandai dengan pemotongan tumpeng oleh Bapak Restu Gunawan dan diberikan kepada Ibu Soetji Arimbi.





Sebagai hiburan pengunjung pasar budaya, panitia bekerjasama dengan Sanggar Laskar Menoreh untuk menampilkan pertunjukan tari soreng.



Tari yang didominasi oleh gerakan tangan dan musik yang energik ini dibawakan oleh 20 remaja yang terdiri dari 10 remaja putri dan 10 remaja pria. Pertunjukan tari soreng menjadi pertunjukan yang ditunggu pengunjung, sehingga sebelum acara dimulai pengunjung sudah mulai memadati area pertunjukan. Penampilan tari soreng dari Sanggar Laskar Menoreh sekaligus menjadi penutup acara Pasar Gendhis hari pertama.

Pasar Gendhis hari kedua dibuka dengan pementasan tari gajah oleh anak-anak dari Sanggar Laskar Menoreh.



Tari gajah adalah tari kreasi yang terinspirasi dari relief Jataka yang tergambar pada relief Candi Borobudur. Dalam relief Jataka, dikisahkan bahwa Bodhisatwa menjelma menjadi seekor gajah yang menolong sekelompok orang yang sedang kelaparan dan kehausan. Kisah yang dikenal dengan nama Gajah Agung ini kemudian diadaptasi menjadi tari gajah yang ditarikan oleh 7 orang anak. 2 orang anak berperan sebagai gajah dan 5 anak lainnya berperan sebagai pengembara yang kelaparan.

Pertunjukan kesenian berikutnya adalah *jathilan* anak dari Dusun Bumen.

Jathilan anak merupakan salah satu upaya pengenalan kesenian tradisional kepada generasi muda yang dilakukan oleh warga Dusun Bumen yaitu Pak Rohadi. Sejauh ini, anak-anak Dusun Bumen sudah berlatih *jathilan* secara rutin dan sudah pentas beberapa kali, di antaranya pada acara Kirab Suro yang diadakan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat (KMA) dan pasar budaya Pasar Gendhis.



Setelah *jathilan* anak, pertunjukan dihentikan sejenak karena memasuki waktu shalat Dzuhur.

Pada pukul 13.00 WIB, pertunjukan baru dimulai kembali dengan penampilan dari topeng ireng Mustika Rimba. Kesenian yang berasal dari Dusun Sembungan ini memiliki dua kelompok, yaitu remaja dan dewasa. Meski gerimis turun mengiringi pementasan, namun penari Mustika Rimba tidak kehilangan semangatnya. Tepat pukul 16.00, topeng ireng Mustika Rimba mengakhiri pementasannya yang juga menandakan ditutupnya gelaran Pasar Gendhis Kembanglimus.



Di samping zona pertunjukan, ada pula zona *workshop* yang bisa dinikmati oleh pengunjung.

Pada gelaran Pasar Gendhis, terdapat tiga *workshop* dan semua dibuka untuk umum, yaitu *nitis* atau membuat gula jawa, batik, dan bonsai pohon kelapa.



Pada *workshop nitis*, pengunjung diajak untuk melihat proses pembuatan gula jawa secara langsung dengan menggunakan cara dan peralatan tradisional.

Ibu Surati menjadi peraga dalam *workshop nitis* ini, beliau mengaduk air nira sampai mengental dan menjadi gula jawa sambil menjelaskan proses *nitis* dan juga menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan pengunjung seputar proses membuat gula jawa.



Workshop kedua adalah batik yang juga dibuka untuk umum, namun mayoritas pesertanya adalah anak-anak usia sekolah dasar.

Pada *workshop* yang dipandu oleh Mbak Siti dan Mbak Rohmah Isaeni, peserta diajak untuk belajar membuat batik dengan menggunakan canting dan malam pada selembar kain. Pada kain tersebut, sudah terdapat gambar yang dibuat oleh Mas Yayan sehingga pengunjung bisa membuat batik dengan mengikuti polanya saja. Gambar yang tersedia sebagai pola batik antara lain gambar gajah, bunga, kelinci, dan kelapa.



Workshop selanjutnya adalah bonsai pohon kelapa yang dipandu oleh Bapak Triyono.

Bersama Bapak Triyono, peserta *workshop* bisa mempelajari cara membuat sekaligus merawat bonsai pohon kelapa. Jika mau, para pengunjung juga akan diajari secara langsung sambil melakukan praktik membuat bonsai pohon kelapa. Dalam *workshop* juga dipajang beberapa hasil bonsai kelapa buatan Bapak Triyono yang bisa dibeli.



Pasar Gendhis Kembanglimus juga menyajikan zona dolanan anak.

Zona ini bertujuan untuk menyediakan hiburan bagi pengunjung yang masih anak-anak sekaligus sebagai sarana edukasi permainan tradisional anak-anak Desa Kembanglimus pada zaman dahulu. Permainan tradisional yang disediakan adalah egrang, gangsing, *othok-othok*, dan *slothokan*.

Dalam gelaran pasar budaya, zona kuliner menjadi daya tarik tersendiri karena dijual berbagai macam olahan pangan tradisional.

Menurut Ibu Maskuroh selaku koordinator zona kuliner, terdapat 28 *stand* kuliner tradisional yang menjual kurang lebih 50 jenis makanan dan minuman. Semua penjual dan pembuat makanan dan minuman yang dijual di pasar budaya adalah warga Desa Kembanglimus yang berasal dari berbagai dusun. Untuk bisa membeli makanan yang disajikan, para pengunjung harus menukarkan uang tunai dengan koin yang sudah disediakan panitia. Koin pasar budaya Desa Kembanglimus terbuat dari batok kelapa yang dipotong bulat kemudian dicap dengan menggunakan stempel pasar budaya Desa Kembanglimus. Koin batok merupakan salah satu hasil pemanfaatan limbah batok kelapa yang tidak terpakai. Panitia menetapkan bahwa 1 koin batok setara dengan Rp 2.000,-.

Makanan dan minuman yang dijual dalam pasar budaya Kembanglimus kebanyakan berbahan dasar kelapa dan hasil olahannya, seperti kelapa parut, santan, dan gula jawa.

Makanan yang dibuat dengan campuran olahan kelapa ini menjadi makanan yang masuk ke dalam ekosistem kebudayaan pohon kelapa seperti pepes *bluluk* buatan Mbak Ning. Pada pasar budaya ini, pepes *bluluk* Mbak Ning menggunakan ikan pindang dan dipadukan dengan tiwul. Tetapi, karena tidak semua orang terbiasa memakan tiwul maka Mbak Ning juga menyediakan nasi putih. Dibantu oleh Bu Tulwalminah, hasil olahan pangan lokal dari kelapa yang dijual dalam pasar budaya adalah *blendo* dan minyak kelapa, getuk telo, geplak, *clorot*, dan ampyang atau gula kacang.



Berbagai makanan berat juga tersedia, seperti sate, soto, kupat tahu, mangut lele, lotek, nasi kuning, nasi gogono, nasi pecel, bubur sayur, dan sega jagung.

Selanjutnya, makanan yang dijual di Pasar Gendhis adalah jajanan tradisional seperti sagon lempit, ketan lopis, jadah tempe, krasikan, klepon, cenil telo, kue pukis, dan jenang pelangi. Selain itu, masih banyak lagi jenis makanan olahan ibu-ibu Desa Kembanglimus yang dihadirkan dalam zona pasar.



Pelaksanaan Pasar Gendhis Kembanglimus mampu menarik banyak pengunjung yang terdiri dari warga lokal, warga desa sekitar, anak-anak dan guru dari SD Kembanglimus, Pemerintah Desa Kembanglimus, dan wisatawan dari luar kota bahkan luar negeri.

Selama 2 hari pelaksanaan pasar budaya, tercatat hasil penukaran koin mencapai Rp 6.796.000, dengan rincian Rp 3.290.000 pada hari pertama dan Rp 3.506.000 pada hari kedua. Jika dilihat dari program dalam pada satu kecamatan, pendapatan pasar budaya Desa Kembanglimus lebih sedikit dibanding pasar budaya desa lain. Hal ini terjadi karena faktor hujan yang setiap siang hari yang menyebabkan agenda kegiatan terpaksa dihentikan, pun dengan pengunjung yang mungkin hendak datang pun mengurungkan niatnya. Namun demikian, Pasar Gendhis telah menghadirkan warna baru dalam membuat kegiatan yang berpotensi mengundang daya tarik wisata baru di Desa Kembanglimus.





***Travel Pattern*; Pengembangan Kebudayaan Desa Kembanglimus sebagai Pariwisata Keberlanjutan.**

Pengembangan objek pemajuan kebudayaan di Kembanglimus diupayakan juga melalui kemas uji coba *travel pattern*. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesiapan para pelaku di desa guna menghadapi perkembangan dunia pariwisata yang terus berkembang di kawasan wisata Candi Borobudur. Dalam kegiatan *travel pattern* ini, ada beberapa pos yang disiapkan untuk dikunjungi oleh peserta. Pos-pos ini adalah bagian dari ekosistem kebudayaan kesenian soreng yang digawangi oleh kelompok kesenian Laskar Menoreh.

Dalam uji coba *travel pattern* ini, pertama-tama peserta diajak mengunjungi pos pertama untuk mendengarkan penjelasan tentang kesejarahan kesenian tersebut. Selanjutnya, peserta diajak untuk mencoba beberapa gerakan tarian soreng yang memiliki tingkat kesulitan rendah. Para anggota Laskar Menoreh menjadi pemandu dan mentor bagi para peserta agar mereka dapat dengan mudah mempelajari gerakan tersebut.

Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan menuju pos gamelan. Di pos ini, peserta akan diajari bagaimana membunyikan berbagai peralatan gamelan dalam kesenian soreng. Di bawah arahan para *wiyogo* Laskar Menoreh, peserta mempelajari cara membunyikan gamelan, untuk kemudian mencoba membawakan satu aransemen pengiring tarian. Selepas itu, peserta diajak untuk menikmati iringan musik sambil mencoba memadukannya dengan gerakan tari yang telah mereka pelajari.





Di lokasi terakhir, peserta mengunjungi pos yang menyajikan makan siang dengan menu makanan tradisional yang khas digunakan dalam selamatan. Pada pos ini, peserta tidak hanya diajak menikmati sajian makanan tersebut, melainkan juga mendapatkan penjelasan mengenai makna-makna filosofis dari makanan itu serta ragam jenis dan fungsinya, termasuk relasinya

dengan kesenian soreng. Dengan konsep *travel pattern* ini, para peserta tidak hanya mendapatkan kepuasan batin, melainkan juga tambahan pengetahuan mengenai kekayaan budaya yang ada di Kembanglimus.

BAB 3

PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.





WEDANG
REMPAH

ZONA KESENIAN

ZONA DOLANAN

ZONA KULINER

ZONA WORKSHOP

Pemanfaatan Budaya Desa Kembanglimus ke dalam Pasar Gendhis

Kegiatan program pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa di Desa Kembanglimus berlangsung sekitar tujuh (7) bulan, mulai dari April-Oktober 2022.



Kegiatan dengan durasi yang relatif singkat ini didesain sedemikian rupa dan diselaraskan dengan tata aturan mengenai pemajuan kebudayaan, sebagaimana termaktub dalam pasal 32 poin 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam hal ini, ada empat hal yang menjadi titik tuju dari upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan. Keempat hal tersebut yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan

masyarakat; serta meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Ada beberapa metode dalam mewujudkan beberapa hal tersebut. Misalnya, untuk membangun karakter bangsa dan ketahanan budaya, pemanfaatan dapat dilakukan melalui inovasi, internalisasi nilai budaya, atau peningkatan adaptasi menghadapi perubahan. Adapun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal itu dapat dilakukan melalui pengolahan OPK menjadi, misalnya, produk industri atau pariwisata.

Dalam konteks Desa Kembanglimus, isu inovasi, adaptasi, dan wisata dikemukakan guna melakukan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan yang ada.

Kemasan yang digunakan dalam hal tersebut yakni berupa pasar budaya dan *travel pattern*. Meskipun ketersediaan waktu untuk mewujudkan konsep tersebut cukup sempit, namun diharapkan dapat menjadi motivasi bagi warga untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan berbagai produk dan materi ekosistem kebudayaan yang ada di desa. Terlepas dari beragam kekurangan yang ada, nilai manfaat dan efek positifnya masih dapat dirasakan dan ditelusuri di tengah masyarakat Kembanglimus. Senyampang dengan hal itu, berikut ini beberapa hal yang terekam sebagai dampak dari upaya pemanfaatan tersebut.



Warga Masyarakat

Pasar budaya menjadi sarana pelestarian kebudayaan sekaligus tempat bertemunya warga Desa Kembanglimus dari semua dusun. Menurut sebagian masyarakat, pasar budaya ini menjadi ajang yang ditunggu-tunggu karena jarang sekali ada acara yang melibatkan semua dusun. Dengan bertemunya warga di tempat ini, banyak warga yang baru mengenal warga di dusun lainnya. Untuk melibatkan semua anggota warga desa, panitia mendatangi setiap dusun dan melibatkan pemuda di dalam kepanitiaan.

Pasar budaya memunculkan potensi setiap dusun dan warganya yang selama ini belum terlihat. Pada acara kirab, setiap perwakilan dusun yang mengikuti kirab membawa instalasi atau menampilkan kesenian yang merupakan simbol potensi

desa. Dengan acara ini, masyarakat dapat mengenali potensi masing-masing dusun yang sekaligus menjadi kumpulan kekayaan budaya desa mereka. Masyarakat merasakan warga lebih guyub pascapenyelenggaraan pasar budaya ini.



Dengan dimunculkannya potensi berbagai dusun, kesenian rakyat, dan olahan pangan tradisional, warga desa menyadari pentingnya kebersamaan dalam memajukan kebudayaan desa mereka. Di gelaran ini, ada hal yang khusus seperti satu (1) dusun yang hanya menyajikan makanan tertentu dan kerajinan bambunya. Selain itu, ada kelompok batik yang membuat motif kelapa, pengrajin bambu yang membuat topi dan tas dari anyaman janur, dan bentukan baru dari bonsai kelapa.

Kelompok Perempuan

Program ini telah mengingatkan kembali masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Semua bungkus atau kemasan makanan yang biasanya disajikan kelompok ibu-ibu dalam kegiatan sarasehan atau musyawarah menggunakan bahan plastik, kini secara bertahap mulai berganti dengan kemasan alami.



Kelompok ibu-ibu yang berpartisipasi sebagai pedagang dan pelaku kesenian yang mengisi acara merasa senang dengan kegiatan pasar budaya, sehingga mendukung pasar budaya untuk diadakan lagi. Mereka merasa bahwa keterampilan yang diwariskan oleh leluhur mereka dapat ditampilkan dan dilestarikan di acara pasar budaya.

Selain itu, program ini mengenalkan kembali berbagai makanan tradisional yang mulai jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Pasar budaya membuat masyarakat, khususnya ibu-ibu, menjadi lebih kreatif dalam membuat kreasi dan olahan pangan lokal dari bahan dasar gula jawa. Di dalam rangkaian kegiatan ini, secara keseluruhan termuat unsur-unsur pengetahuan, nilai-nilai lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Dalam *travel pattern*, kelompok perempuan juga mendapatkan manfaat yang cukup besar. Keterlibatan ibu-ibu dalam pos *travel pattern* tidak hanya sebatas menyediakan makanan, melainkan juga membuka ruang interaksi dengan peserta, sehingga terjadilah komunikasi dan transmisi pengetahuan mengenai sajian pangan yang dihadirkan. Secara langsung, hal tersebut membantu meningkatkan kapasitas para perempuan yang terlibat itu, terutama dalam konteks menjamu tamu-tamu wisata dan peningkatan pengetahuan mereka akan budayanya.

Kelompok Anak-Anak

Keterlibatan anak-anak dalam pasar budaya dimaksudkan untuk mengenalkan mereka terhadap kebudayaan desanya sejak usia dini. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, diharapkan anak-anak memiliki ingatan kolektif tentang pelestarian budaya yang pernah diwariskan oleh kelompok generasi orang tua mereka. Hal yang mengesankan salah satunya adalah anak-anak terlibat dalam workshop batik secara langsung.



Selain sebagai pengenalan budaya, ajang pasar budaya menjadi sarana berkumpul, bersilaturahmi, dan bermain anak-anak. Mereka tampak begitu senang menikmati permainan tradisional yang agak jarang dimainkan di kesehariannya. Dalam dua hari itu, intensitas anak-anak memegang telepon genggam pun sangat

jauh berkurang karena asyik bertemu dengan teman sebayanya dari dusun-dusun lain. Pasar budaya telah menjadi ruang edukasi kultural sekaligus media pengembangan karakter dan jati diri anak melalui pengenalan mereka terhadap kebudayaan sejak dini. Dalam hal ini, dolanan tradisional menjadi medianya.

Kelompok Generasi Muda

Kegiatan pasar budaya mengajarkan para panitia kelompok generasi muda tentang karakter masing-masing dusun, cara berorganisasi, memobilisasi masyarakat, dan mengatur kegiatan setingkat desa. Bahkan, dari hasil evaluasi kegiatan ini, kelompok ini dapat memberikan masukan positif bagi penyelenggaraan pasar budaya ke depan tentang pengaturan kepanitiaan dusun dan pedagang dan koordinasi yang lebih efektif dan tepat. Kelompok muda menyatakan siap mendukung sepenuhnya pagelaran pasar budaya selanjutnya apabila diberikan kepercayaan dari pemerintah desa.



Pasar budaya juga memberi manfaat bagi kelompok muda di bidang kesenian karena menjadi wadah bagi anak-anak sanggar untuk tampil, mengembalikan kembali eksistensi kelompok kesenian yang sempat meredup karena terdampak pandemi. Pascapasar budaya, permintaan terhadap gelaran topeng ireng mulai meningkat di desa.

Dalam *travel pattern*, kelompok pemuda ini mendapat manfaat yang signifikan. Mereka tidak hanya belajar merencanakan dan melaksanakan sebuah wisata edukasi budaya, tetapi juga mendapatkan pengalaman dan tambahan pengetahuan guna meningkatkan kapasitas mereka di dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi ke depan, terutama dengan dunia pariwisata yang tumbuh di dekat desa mereka, yakni Candi Borobudur.

Aspek Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya.

Konsep pasar budaya adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa. Dalam pelaksanaannya, pasar budaya mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung penghidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.



Pasar budaya memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, pasar budaya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marjinal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun ketahanan keluarga dan mensejahterakan pedagang kecil.

- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
- Menjadi wadah bagi para pengrajin untuk memasarkan produk.

Ekonomi

- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-acara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
- Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
- Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahhan pangan, dolanan, dan sebagainya)
- Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
- Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.

Sosial Budaya

- Memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
- Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Lingkungan

Salah satu manfaat dari pasar budaya ini dapat bernilai ekonomi, namun demikian tujuan besar dari pemanfaatan potensi budaya desa dalam gelaran pasar budaya ini adalah pembelajaran masyarakat mengenai nilai sosial-budaya dan lingkungan.



Pasar budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif. Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

Pasar budaya dan *travel pattern* adalah kumpulan hasil kekayaan intelektual masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur serta ragam pengembangannya, baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya.

Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.

Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang



ramah lingkungan agar berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.



Desa dapat mengadakan pasar budaya atau kegiatan serupa secara reguler untuk mendukung pendapatan warga secara berkelanjutan.

Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.

Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Kembanglimus sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek kemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



SDGs DESA



Pasar budaya dan *travel pattern* di Desa Kembanglimus banyak melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Kembanglimus. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya dan *travel pattern* memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.



Harapan Warga

Umumnya, warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama generasi muda dan anak-anak.

Selain itu, warga—terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya—berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.



Selain itu, warga juga akan meminta dukungan pemerintah desa agar pasar budaya dapat terselenggara kembali dan menjadi acara rutin Desa Kembanglimus. Warga berharap dengan adanya pasar budaya, kegiatan ini dapat menjadi daya tarik wisata baru sehingga desa semakin maju dan berkembang. Terutama, warga ingin menampilkan potensi wisata edukasi desa.

Pasar budaya menciptakan ruang-ruang layanan publik bersama antar kelompok dan generasi. Selama ini, pertemuan-pertemuan antarkelompok terjadi di jalan atau di pinggir-pinggir desa. Dengan adanya ruang bersama, diharapkan masyarakat menjadi subyek pembangunan yang berperan serta dalam pengembangan dusun atau desanya sendiri.



Testimoni Kepala Desa

Ibu Soetji Arimbi, selaku Kepala Desa Kembanglimus mengapresiasi dan berterima kasih atas dukungan terhadap penyelenggaraan Pasar Gendhis Kembanglimus.

Pasar budaya menampilkan produk lokal seperti kuliner yang diajakan UMKM. Pemerintah desa mengapresiasi pendampingan desa yang dilakukan Eksotika Desa karena program yang dijalankan sangat bermanfaat bagi warga. Khususnya, kepada warga yang dilakukan secara transparan, akuntabel. Pemerintah desa berharap pasar budaya dapat meningkatkan taraf ekonomi dan membangun kemandirian warga.



Keberlanjutan

Melihat manfaat, antusiasme warga masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan yang ada di desa, Kepala Desa Kembanglimus sangat mendukung dan akan membantu jika masyarakat bersedia bergotong-royong untuk mewujudkan pasar budaya yang berkelanjutan.

Maturnuwun Kagem



Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Kembanglimus dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Irina Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

Soetji Arimbi, Kepala Desa Kembanglimus yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem



Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari, Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno, Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari, Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti, Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirysyano, Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Kembanglimus

Findi Lestari, Rohadi, Awal, Dadang Marsa, Restu Endang S.,
Kusriyono, Kadas, M. Nur Hanif, Nurhidayat

Daya Desa Kembanglimus

Yuliana Anggraeni

Daya Warga

Landung Suryandoko, Eko Setiawan, Nurrofik, Adhi Setyo Wiratmoko,
Ki Wasis, Restu Endang Sari, Mura Aristina, Siti, Dadang Marsha,
Eko Suyanto, Tri Yustomi, Aan, Aprilia, Rudhotul, Dwi
dan seluruh warga Desa Kembanglimus

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Maulida Masyitoh, Surya Wijaya,
Indah Nurafani Syarqiyah, Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis,
Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka,
Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari,
Moh. Saiful Haq, Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq,
Asep Saepudin Sudjatna, Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
serta para pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur



Pemajuan Kebudayaan Desa Kembanglimus Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

